**Relasi Anak, Media Sosial, dan Pembentukan Karakter**

Oleh : Heni Listiana

E-mail : [h3n1.listiana@gmail.com/](mailto:h3n1.listiana@gmail.com/) STAIN Pamekasan

**Abstact**

*This research explains the relation among children, social media, and children’s building character. In period of growth, they need good stimuli to get good character in theirs. Now, student in the elementary school have known about social media. They are very popular with social media. To avoid the bad effect of social media, its need effort to keep the children from the social media violence. This reseach use the quantitative method. To get the data its use quotionnaire. There are fifty two student join in this research. They are from Surabaya and Gresik City. First, this research is to know respon students about social media. Second, imitate process of student to social media. Third, students respon to information in the social media is a truth. Fourth, relation among children, parents, and social media. Fifth, relation among children and internet shop (Warnet). Sixth, respons of children to pornograf conten.*

**Kata Kunci : Media Sosial, Karakter Anak**

**Latar Belakang**

Kata Media sosial sudah tidak asing dipendengaran kita. Bahkan media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media sosial sudah berubah fungsi menjadi kebutuhan masyarakat. Selain banyak manfaat yang diperoleh dari media sosial, diantaranya adalah kemudahan berinteraksi dengan semua orang dibelahan dunia. Media sosial juga membawa dampak buruk pada para penggunanya. Karena jumlah pengguna yang banyak di seluruh dunia, media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk kampanye hitam, atau menyebarkan berita palsu serta fitnah.

Kemudahan fasilitas berinternet telah memberi peluang kepada anak-anak mengenal dunia tanpa batas mulai sejak kecil. Persoalannya adalah dalam masa tumbuh kembang anak, jika ada hal atau keadaan, pengalaman atau informasi yang diterima anak dari media sosial berisi hal buruk yang dapat merusak karakter anak. Maka dipastikan karakter anak akan terkontaminasi dan menjadi perilaku yang buruk.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan.[[1]](#footnote-1) Oleh karenanya perlu sebuah terobosan untuk melakukan pencegahan agar berjalan dengan optimal.

Anak adalah pebelajar yang baik. Kemampuan anak meniru terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialami sangat besar. Oleh karenanya orang tua, harus mendampingi dan menemani anak saat mereka berseluncur di media sosial. Dan saat anak sudah memiliki akun di media sosial, maka pengawasan dan pemberian informasi yang benar dapat meminimalisir terjadinya tindak kejahatan pada anak.

Oleh karenanya melalui tulisan ini, saya hendak menyampaikan berbagai data terkait dengan anak, media sosial, dan pembentukan karakter. Dalam upaya melakukan pencegahan terhadap hal yang buruk.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Ada 52 siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Mereka berasal dari wilayah Surabaya dan Gresik. Mereka saat ini belajar pada kelas V dan VI. Angket di sebar secara bersamaan pada 25 Oktober 2017.

**Subyek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 52 orang siswa. Terdiri dari kelas V (Lima) dan VI (Enam). Berdasarkan jenis kelamin 25 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan.

**Pengertian Media Sosial**

Media social adalah sarana pergaulan secara online di dunia maya. Melalui media social para pengguna bisa berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi serta membangun jaringan.

Media sosial adalah tempat dimana semua orang bisa berbagi baik pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan berbagai hal lainnya. Pengguna media sosial juga sangat beragam dari segi usia, gender, suku, dan bangsa. Semua orang dapat terhubung dengan orang lainnya melalui media sosial. Konsep dunia tanpa batas adalah sebuah kenyataan dalam media sosial. Pada akhirnya tercipta sebuah masyarakat baru di dunia internet yang di sebut *netizen.*

**Ciri-ciri Media Sosial**

* Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
* Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
* Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
* Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

**Pembentukan Karakter Anak**

Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut, Sudardja (1994) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan maningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, Azyumardi Azra (2002) memberikan pengertian bahwa “pendidikan” adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.[[2]](#footnote-2)

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh, sholehah taat pada Allah swt dan orang tua. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya.[[3]](#footnote-3)

Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak, merupakan suatu yang penting pada anak.[[4]](#footnote-4) Orang tua perlu memberikan bekal yang cukup bagi pengembangan karakter anak. Dengan karakter yang baik anak akan tumbuh menjadi warga Negara yang baik. Mereka yang berkarakter baik yang dapat memberikan kemajuan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena saat ini bangsa Indonesia berhadapan dengan krisis karakter yang sangat memprihatinkan.[[5]](#footnote-5)

**Hakikat Karakter**

Karakater merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif. Dalam pendidikan tentu saja karakter positif yang ingin ditanamkan dalam diri para peserta didik.Peserta didik yang berkarakter inilah yang selalu diharapakan oleh semua pihak. Menurut pandangan Suharjana dalam Darmiyati Zuchdi (2011:28) yang dimaksud karakter adalah sebuah cara berfikir,bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedang Suyata dalam Darmiyati Zuchdi (2011:15) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Sedang orang yang memiliki karakter baik menurut Effendie Tanumiharja dalam Darmiyati Zuchdi (2011:507) adalah orang yang mampu mengendalikan diri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil.[[6]](#footnote-6) Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak. Karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kelak.[[7]](#footnote-7)

**Anak Sekolah Dasar dan Media Sosial**

Sebanyak 92 persen responden mengetahui tentang media sosial dan jenis-jenisnya. Diantaranya adalah facebook, instagram, twitter, line, path, dan smule. Hanya 6 persen yang tidak mengetahui tentang media sosial. Sisanya 2 persen responden tidak menjawab.

Pengetahuan responden tentang media sosial ini berasal dari Teman, Kakak, Orang Tua dan lainnya. Sebanyak 63 persen responden mengetahui media sosial dan jenisnya berasal dari teman. Artinya pergaulan diantara teman itu sangat mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan bentuk bersikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya orang yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang media sosial adalah kakak yaitu 25 persen. Hubungan persaudaraan ini memiliki peran yang kuat. Perbedaan usia menyebabkan adik meniru apa yang dilakukan oleh kakaknya. Sementara orang tua memiliki peran sebanyak 10 persen untuk memberikan pemahaman tentang media sosial dan jenis-jenisnya. Hanya 2 persen responden yang menjawab pengetahuan mereka tentang media sosial berasal dari lainnya. Diantaranya televisi, guru, atau juga dari tetangga.

Jenis media sosial yang paling digandrungi adalah instagram. Yaitu sebanyak 65 persen responden. Sementara urutan kedua adalah facebook yaitu sebanyak 65 persen responden. Mereka yang menjawab facebook dan instagram sebanyak 4 persen. Dan Intagram dan line, intagram dan smule, facebook dan smule masing-masing berada pada kisaran 2 persen. Responden yang tidak menggunakan media sosial sebanyak 10 persen. Ada 4 persen responden yang tidak menjawab.

Saat menggunakan media sosial mereka memiliki banyak pengikut (*follower*). Sebanyak 64 persen responden memiliki follower kurang dari 100 orang. Responden yang memiliki follower 100-500 orang sebanyak15 persen. Dan 6 persen responden menyatakan memiliki follower lebih dari 500 orang. Ada 15 persen responden tidak menjawab.

Para pengguna media sosial saat melakukan *up-date* status memiliki beberapa harapan diantaranya.

1. Pujian. Mereka ingin mendapat pujian dari status yang mereka buat. Jumlahnya 43 persen.
2. Cacian. Mereka yang tidak ingin mendapat pujian, atau cacian sebanyak 2 persen.
3. Tidak mengharap apapun. Jumlah responden yang tidak mengharapkan apapun saat *up-date* status menempati 49 persen. Mereka hanya ingin mengekspresikan diri dan bersenang-senang saja.
4. Tidak menjawab. Sebanyak 6 persen responden tidak menjawab.

Sebelum responden aktif bermedia sosial, mereka harus membuat akun dengan memuat pernyataan data diri. Mereka diminta untuk membuat data-data untuk memberikan informsi tentang diri mereka. ada 63 persen secara jujur menuliskan semua data di akun yang dimilikinya. 27 persen responden tidak menuliskan data diri sesuai dengan kenyataan. Masing-masing 4 persen responden menyatakan tidak tahu dan lainnya tidak menjawab.

Beberapa laman yang paling banyak dikunjungi oleh responden adalah:

1. Pertemanan
2. Berkaitan dengan pelajaran
3. Berita
4. Permainan

**Perilaku Meniru Anak di Media Sosial**

Sebagian besar responden tidak ingin meniru orang atau perilaku yang ada di media sosial. Jumlahnya adalah 63 persen. Sementara responden yang memiliki kecenderungan meniru orang/perilaku yang ada di media sosial sebanyak 35 persen. Responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 2 persen. Mereka masih bingung dengan perilaku orang yang ada di media sosial.

Beberapa alasan responden ingin meniru orang/perilaku di media sosial adalah:

1. Ingin terkenal dan punya banyak fans. Sejumlah responden ingin meniru orang/perilaku di media sosial karena dia ingin terkenal dan punya banyak penggemar. Dengan banyak penggemar eksistensi mereka akan semakin kuat.
2. Ingin bergaya. Responden lain ingin mengekspresikan diri melalui media sosial untuk menampilkan gaya yang menarik. Harapannya adalah semakin banyak respon yang diberikan dalam status yang mereka buat, akan menambah kepercayaan diri.
3. Cantik atau keren, dan pintar. Alasan kenapa ingin meniru adalah karena idola mereka adalah artis yang cantik atau keren. Ada juga responden yang menyatakan bahwa mereka meniru idola yang pintar.
4. Menarik. Responden meniru orang/perilaku karena dianggap menarik, sehingga mereka perlu untuk menirunya.

Saat meniru orang/perilaku di media sosial respon memiliki keyakinan bahwa hal tersebut baik atau benar sesuai dengan norma/etika yang berlaku di masyarakat. Responden yang menyatakan bahwa bentuk peniruannya adalah baik atau benar sebanyak 39 persen. Persentase ini sama dengan yang menyatakan bentuk peniruan tersebut bukan suatu yang baik atau benar adalah 39 persen. Sebanyak 19 persen menyatakan tidak tahu dan 3 persen responden tidak menjawab.

Hal tesebut menunjukkan bahwa 39 persen responden tidak mengetahui apakah orang/perilaku yang ditiru itu baik atau benar. Mereka cenderung meniru apa adanya. Sementara 39 persen lainnya memiliki kesadaran bahwa mereka meniru jika orang/perilaku yang ada di media sosial itu benar-benar baik atau benar.

Artis atau publik figur yang paling disukai oleh responden adalah:

1. Ayu ting-ting
2. Raffi Ahmad
3. Via Vallen
4. Tasya Rosmala
5. Prilli Latu Consina
6. Syahrini
7. Wali Band
8. Dimas Kancil
9. Dewi Persik
10. Aliando Syarif

Sebagai pemilik akun di media sosial, responden akan menemui beberapa orang yang ingin berteman dengannya. Sebanyak 56 persen respon selalu menerima permintaan pertemanan. Ada 33 persen yang menyatakan tidak menerima permintaan pertemanan dan 9 persen respon menyatakan tidak tahu. Ada 2 persen responden yang tidak menjawab.

Beberapa alasan menerima pertemanan adalah

1. Jumlah follower tambah banyak
2. Keakraban
3. Bisa menjadi sahabat
4. Teman tidak marah

Saat berteman di media sosial apakah responden pernah bertemu dengan teman dunia mayanya. Ada sebanyak 73 persen responden yang menyatakan tidak pernah membuat janji untuk bertemu dengan teman di media sosial. Ada 25 persen responden menyatakan pernah berjanji bertemu dengan teman di media sosial. 2 persen meyatakan tidak tahu. Hal ini menandakan bahwa seperempat responden yang belajar di sekolah dasar pernah berjanji bertemu dengan temannya di media sosial. Tentunya hal ini harus diwaspadai oleh orang tua, agar tidak dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

**Media sosial sebagai suatu kebenaran**

Sebanyak 48 persen responden menjawab informasi dalam media sosial tidak selalu berisi kebenaran. Responden memiliki kesadaran bahwa tidak selamanya media sosial itu menyajikan kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Tapi 42 persen dari responden menyakini bahwa informasi di media sosial itu suatu kebenaran. Tentu saja hal ini sangat mengkhawatirkan bagi tumbuh kembang karakter anak. Media sosial akan sangat mempengaruhi karekter dan perilaku anak. Sementara 10 persen responden menyatakan tidak tahu. Apakah semua informasi yang ada di media sosial adalah suatu kebenaran atau kebohongan.

Saat menerima informasi yang ada di media sosial kecenderungan responden adalah diam. Menjadikan informasi itu sebagai rahasia dari dirinya yaitu sebanyak 61 persen responden. Informasi apapun baik benar atau salah, baik atau buruk tidak akan disampaikan pada orang tua, teman, guru, atau kakaknya. Sementara ada 35 persen responden yang berusaha untuk menyampaikan informasi yang diperolehnya dari media sosial kepada orang lain. 4 persen responden yang menyatakan memilih tindakan lainnya.

**Manfaat Media Sosial**

Terkait dengan manfaat media sosial bagi kehidupan anak sekolah dasar. Maka dapat diketahu sebanyak 65 persen responden menyatakan bahwa media sosial itu memiliki manfaat bagi dirinya. Ada 31 persen responden yang menyatakan media sosial itu tidak bermanfaat. Sisanya sebanyak 4 persen menyatakan tidak tahu.

Berikut beberapa manfaat media sosial bagi anak sekolah dasar:

1. Untuk komentar dan mengirim foto
2. Bisa berkomunikasi dengan cepat dan murah
3. Berteman dengan baik
4. Mengetahui berita
5. Bercanda tawa dengaan teman
6. Kenal dengan banyak orang

Saat berteman di sekolah dan di media sosial, responden memberikan jawaban yang beragam. Ada 64 persen responden suka dengan teman di sekolah. 19 persen menyatakan suka di media sosial. 15 persen menyatakan tidak tahu. Dan 2 persen tidak menjawab.

Seperti halnya teman yang ada di sekolah, teman media sosial juga membutuhkan interaksi baik berupa sapaan, respon atau hal lainnya. Tapi karena usia mereka masih belia, ada sejumlah 64 persen responden menyatakan tidak aktif memberikan komentar pada status yang dibuat teman di media sosial. 34 persen menyatakan diri aktif berinteraksi memberikan respon pada status teman. Sisanya sebanyak 10 persen menyatakan tidak tahu.

**Media sosial dan Pengaruhnya kepada Anak**

Berdasarkan hasil angket ini. Sebanyak 59 persen responden menyatakan dengan yakin bahwa media sosial tidak memperngaruhi karakter. Sementara 31 persen responden menyatakan bahwa media sosial itu berpengaruh kepada karakter. Sisanya sebanyak 10 persen menyatakan tidak tahu. 31 responden telah memiliki kesadaran bahwa sedikit atau banyak media sosial itu memiliki pengaruh terhadap karakter yang dia miliki.

Sementara berkaitan dengan pemahaman responden tentang karakter. Sebanyak 56 persen responden mengetahui tentang karakter. 27 diantara responden menyatakan tidak tahu. Dan sisanya sebanyak 17 persen menyatakan tidak tahu tentang karakter.

Berbeda dengan pemahaman responden tentang karakter, pemahaman mereka tentang karakter baik dan buruk mencapai 83 persen. Sebanyak 13 persen responden tidak mengetahui tentang karakter baik dan buruk. Sisanya 4 persen menyatakan tidak tahu.

Berdasarakan pengalaman responden, apakah pernah mengalami atau melihat perubahan perilaku teman akibat dari media. 65 persen responden menjawab pernah mengalami atau melihat perubahan perilaku teman akibat media sosial. Sebanyak 31 persen menyatakan tidak pernah mengalami atau melihat perubahan perilaku teman akibat media sosial. Sisanya sebanyak masing-masing 2 persen menyatakan tidak tahu dan tidak menjawab.

Contoh perilaku Anda meniru teman media sosial:

1. Bergaya dalam foto, edit foto,
2. Berpakaian rapi
3. Bermain musik smule
4. Bio
5. Gaya rambut, baju, dan sepatu
6. Jungkir balik
7. Jalan dengan tangan
8. Menjadi orang banyak fans, hits, dan terkenal
9. Kebiasaan hidup senang
10. Memilih teman baik

Penggunaan media sosial juga mempengaruhi cara mereka memilih teman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebanyak 52 persen menyatakan diri tidak terpengaruh oleh media sosial dalam memilih teman. Sementara 35 persen menyatakan terpengaruh dengan media sosial dalam memilih teman. Sisanya 13 persen menyatakan tidak tahu.

Responden menyatakan tidak pernah bertengkar dengan teman karena pengaruh media sosial yaitu sebanyak 71 persen. Sementara mereka yang pernah bertengkar dengan teman Anda karena pengaruh media sosial ada 25 persen. Sisanya 4 persen menyatakan tidak tahu.

**Anak, Orang Tua dan Media Sosial**

Seharusnya orang tua mengatahui perilaku dan kebiasaan anak. Oleh karenanya anak-anak yang aktif dalam media sosial perlu mendapat pengawasan dari orang tua. Hal ini untuk mengantisipasi tindakan yang tidak diinginkan. Orang tua juga harus memahami tentang perkembangan media sosial untuk memberikan pemahaman dan pengarahan yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Jika orang tua ikut menjadi teman di media sosial anak, maka orang tua bisa mengontrol perilaku anak dalam bermedia sosial.

Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang.[[8]](#footnote-8) Merka yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua sangat rentan menjadi korban kriminal. Oleh karenanya perlu untuk kembali merevitalisasi peran dan fungsi keluarga.[[9]](#footnote-9) Orangtua memegang keberhasilan dan kesuksesan mendidik pada masa kecil. Perhatian dan kasih sayang menjadi kunci sukses keberhasilan dalam membentuk karakater pendidikan yang berkualitas pada anak.[[10]](#footnote-10)

Berikut merupakan data terkait dengan anak, orang tua, dan media sosial.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa sebaiknya orang tua mengetahui anak-anaknya bermedia sosial. Maka berdasarkan pengakuan mereka, sebanayak 86 persen responden menyatakan bahwa orang tua telah mengetahui mereka aktif di media sosial. Sisanya 10 persen menyatakan orang tua tidak mengetahui anak-anak bermain di media sosial. Dan 4 persen responden menyatakan tidak tahu.

Adapun respon orang tua ketika anak memiliki akun di media sosial adalah sebagai berikut:

1. Membolehkan. Sebanyak 50 persen orang tua memperbolehkan anak-anaknya memiliki akun di media sosial.
2. Melarang. Hanya 8 persen orang tua yang melarang anak memiliki akun di media sosial.
3. Tidak melarang, tapi menasehati. 40 persen responden menyatakan orang tua tidak melarang, tapi menasehati mereka agar bermedia sosial dengan baik dan benar.
4. Sisnya 2 persen tidak menjawab.

Saat ini hampir semua orang memiliki *Handphone Android*, sebagai orang tua tentu saja ingin anak-anak juga mengenal teknologi canggih itu. Adapun responden menyatakan diri pernah menggukan *HP Android* milik orang tua adalah sebanyak 48 persen. Dan 48 persen responden menyatakan tidak pernah menggunakan *HP Android* milik orang tua untuk bermedia sosial. Dan sisanya sebanyak 2 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berkaitan dengan keaktifan orang tua bermedia sosial, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 56 persen responden menyatakan bahwa orang tua mereka tidak aktif dalam dunia media sosial. Sebanyak 31 persen orang tua responden aktif bermedia sosial. Sisanya sebanya 11 persen menyatakan tidak tahu. 2 persen responden tidak menjawab.

**Anak dan Warung Internet**

Keberadaan warung internet memang sangat berarti bagi kehidupan manusia saat ini. Tidak terlepas juga bagi anak-anak. Kebutuhan mereka terhadap berbagai fasilitas layanan informasi dapat diperoleh melalui internet. Sebanyak 69 persen responden menyatakan diri tidak sering ke warung internet. 29 persen dari mereka menyatakan diri sering berkunjung ke warung internet. 2 persennya menyatakan tidak tahu.

Untuk menikmati layanan internet di warnet tentu membutuhkan biaya. Bagaimana mereka memenuhi pembayarannya di warnet. Sebanyak 65 persen responden tidak menyisihkan uang jajan untuk pergi ke warnet. Sebanyak 33 persen menyatakan dirinya selalu menyisihkan uang jajan untuk pergi ke warnet. 2 persen responden tidak menjawab.

Beberapa konten yang dicari saat bermain internet:

1. Informasi, artis, smule squishy, dan teman
2. Youtube
3. Video menarik
4. Pelajaran dan tugas sekolah
5. Berita atau informasi
6. Game dan akun media sosial lainnya
7. Foto teman
8. Komputer
9. Akun teman

**Anak dan konten** **berbau pornografi di media sosial**

Hal yang tidak bisa dihindari dari perkembangan internet adalah konten pornografi. Tentu hal ini bisa mengganggu perkembangan psikologis anak. Dan hal terburuk adalah merusak mental dan karakter anak.

Bagaimana anak-anak menyikapinya. Sebanyak 67 persen responden menyatakan tidak pernah melihat konten porno. 14 persen responden menyatakan pernah melihat konten porno. Sisanya sebanyak 19 persen menyatakan tidak tahu.

Saat melihat konten porno apa yang dilakukan para responden:

1. Menutup. Sebanyak 81 persen responden akan menutup konten porno yang dilihatnya di media sosial
2. Melihat. 11 persen responden melihat konten porno saat berseluncur di media sosial
3. Membiarkan karena penasaran. 6 persen responden merasa penasaran dengan konten porno
4. Lainnya. Hanya 2 persen yang bersikap berdeda

**Relasi antara Anak, Media Sosial, dan Pembentukan Karakter**

Akhirnya, penelitian ini dapat dikembangkan untuk bagaimana mengembangkan pendidikan anak yang memiliki kemampuan untuk mencari kebenara. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang memadai anak tidak akan mudah terprovokasi dalam menghadapi laju informasi yang belum jelas kebenarannya.

**Daftar Pustaka**

Astuti, Siti Irene. “Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010).

Eliasa, Eva Imania. “Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby).” *Dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011.

Endah Hyoscyamina, Darosy. “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak” 10 No.2, no. Jurnal Psikologi Undip (Oktober 2011): 144–52.

Maryatun, Ika Budi. “Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2013).

Permono, Hendarti. “Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini,” 2013.

Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–238.

Rosmiati, Ana. “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan.” *RESITAL: JURNAL SENI PERTUNJUKAN* 15, no. 1 (2014): 71–82.

Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).

Utama, AM Bandi. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas BermainDalam Pendidikan Jasmani.” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011).

1. Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013): 53. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 231. [↑](#footnote-ref-2)
3. Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak” 10 No.2, no. Jurnal Psikologi Undip (Oktober 2011): 142. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hendarti Permono, “Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini,” 2013, 35. [↑](#footnote-ref-4)
5. Siti Irene Astuti, “Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 41. [↑](#footnote-ref-5)
6. AM Bandi Utama, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas BermainDalam Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011): 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ika Budi Maryatun, “Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2013): 749. [↑](#footnote-ref-7)
8. Eva Imania Eliasa, “Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby),” *Dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Eliasa, 1. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ana Rosmiati, “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan,” *RESITAL: JURNAL SENI PERTUNJUKAN* 15, no. 1 (2014): 71. [↑](#footnote-ref-10)